

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja dalam ilmu psikologis juga diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikaitkan pubertas atau remaja. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, 2002). Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik (Hurlock, 2004).

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman (Surjadik, 2002:35).

Remaja berusia 12-15 tahun di Indonesia berdasarkan sensus penduduk 2010 berjumlah 40,75 juta dari seluruh penduduk yang berjumlah 237,6 juta jiwa. Sedangkan jumlah penduduk berusia 10-14 tahun berjumlah 22,7 juta. Pengetahuan remaja terhadap ciri akil baligh

saja masih terbatas pada perubahan fisik. Mimpi basah belum banyak diketahui, terutama remaja putra. Remaja putra yang mengetahui mimpi basah sekitar 29%, sedangkan yang merasa tidak tahu sekitar 10%. Remaja yang mengetahui hanya sebatas ciri-ciri fisik pada akil baligh yaitu remaja putra sekitar 61%. (Direktorat Pemaduan Kebijakan Pengendalian Penduduk, 2010).

Pengetahuan sikap dan perilaku kesehatan reproduksi remaja putra belum menikah ini masih rendah namun, remaja putra rupanya lebih cenderung untuk membicarakan masalah-masalah kesehatan reproduksi dominan sebatas dengan teman-temannya. Keberadaan teman sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi perlu diwaspadai dan perlu mendapat perhatian bersama (SKRRI, 2007).

Remaja putra menganggap ideal kawin diatas 25 tahun. Pemerintah harus bekerja ekstra untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terutama bagi remaja dibawah usia 20 tahun. Berpacaran bagi remaja yang tumbuh dalam dunia modern seperti sekarang ini dianggap wajar-wajar saja. Pacaran dalam artian mengenal lawan jenis mungkin masih dapat ditoleransi. Rupanya remaja dalam berpacaran tidak hanya berusaha mengenal lawan jenisnya, tetapi sudah sampai berciuman dan saling meraba. Lebih dari setengah remaja laki-laki sudah meraba-raba dalam berpacaran dan lebih dari 40% remaja pernah berciuman (Badan Pusat Statistik, 2010).

Provinsi Kalimantan Barat, sejak tahun 1993 sampai dengan tahun 2006 jumlah kasus HIV/AIDS yang dilaporkan dari rekapitulasi data

profil kesehatan kabupaten/kota tahun 2006 sebanyak 611 kasus atau sekitar 14,84 per 100.000 penduduk. Penduduk beresiko adalah seluruh jumlah penduduk dikarenakan sulitnya untuk mendata penduduk yang berisiko tinggi tertular HIV/AIDS. Namun demikian angka tersebut hanya angka yang di dapat dari yang dilaporkan saja, sedangkan pada kenyataannya kemungkinan kasus yang ada akan lebih besar dari angka yang ada, hal ini disebabkan karena yang terlihat hanya yang dilaporkan sedangkan yang tidak terlapor kemungkinan akan jauh lebih besar dari angka yang ada (Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi Kalimantan Barat, 2007).

Status kesehatan masyarakat di Provinsi Kalimantan Barat, secara umum menunjukkan peningkatan namun masih lebih rendah dibandingkan nasional yaitu 68,5% pada tahun 2006. Usia harapan hidup masyarakat Kalimantan Barat meningkat dari 64,8% pada tahun 2004 menjadi 66,0% pada tahun 2006. Pengetahuan dan pemahaman kesehatan reproduksi, khususnya di kalangan remaja, masih rendah. Fenomena kehamilan yang tidak diinginkan yang mengarah pada tindakan aborsi dan meluasnya HIV/AIDS di Kalimantan Barat bagai gunung es. Saat ini Kalimantan Barat sudah berada pada kondisi yang mengkhawatirkan dalam hal penyebaran dan penderita HIV/AIDS (berada pada urutan ke 6 di antara 33 provinsi). Hingga Desember 2007 penderita HIV/AIDS di Kalimantan Barat sebanyak 2.000 orang dengan rincian penderita HIV sebanyak 1.235 orang dan penderita AIDS sebanyak 765 orang. Penderita HIV/AIDS ini tersebar di 14 Kabupaten/Kota salah satunya adalah Kabupaten Sanggau.

Trend penularan HIV/AIDS terkait erat dengan hubungan seks yang tidak aman (Rencana Pembangunan Jangka Mengah Daerah Provinsi Kalimantan Barat, 2008-2013).

Rendahnya pengetahuan dan sikap dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi akan berdampak pada perilaku terhadap hubungan seksual pra nikah serta rendahnya pengetahuan tentang remaja mengenai sircumsisi yang telah di pengaruhi oleh agama dan budaya setempat. Seorang pada masa sekolah menengah pertama (SMP) diharapkan sudah memiliki pengetahuan mengenai pemeliharaan kesehatan reproduksi baik melalui guru maupun orang tua, sehingga remaja putra diharapkan sudah siap menjalani masa pubertas dengan baik. Pada masa pubertas terjadi perubahan fisik dan pematangan organ seksual, dimana pada masa ini remaja diharapkan khususnya remaja putra juga peduli terhadap persolan hygiene.

B. Perumusan Masalah

Dari informasi diatas dan informasi kepala sekolah SMP Negeri 2 Tayan Hilir, belum pernah dilakukan di sekolah tersebut tentang kesehatan remaja serta pendidikan kesehatan remaja oleh dinas kesehatan setempat atau lembaga lain. Maka dari itu peneliti tertarik dengan ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku siswa dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi di SMP Negeri 2 Tayan Hilir Kabupaten Sanggau.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku siswa dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi di SMP Negeri 2 Tayan Hilir Kabupaten Sanggau.

Tujuan Khusus

1. Diketahui gambaran pengetahuan siswa tentang pemeliharaan kesehatan reproduksi.
2. Diketahui gambaran sikap siswa terhadap pemeliharaan kesehatan reproduksi.
3. Diketahui gambaran perilaku siswa terhadap pemeliharaan kesehatan reproduksi.
4. Diketahui hubungan antara pengetahuan siswa terhadap perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi.
5. Diketahui hubungan antara sikap siswa terhadap perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi.

D. Manfaat Penelitian

1. SMP Negeri 2 Tayan Hilir

Sebagai masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan peran guru dan orang tua dalam membimbing siswanya untuk memelihara dan merawat kesehatan reproduksi dan mampu memotivasi para siswa untuk melakukan personal hygiene.

2. Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan, diharapkan penelitian ini menjadi salah satu referensi dalam memperhatikan serta mengembangkan pelayanan keperawatan anak khususnya pelayanan yang berbasis sekolah.

3. Peneliti

Sebagai suatu pengalaman dalam melakukan penelitian atau riset dan merupakan cara untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari, yaitu metodologi riset dan biostatistik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan menambah ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengetahuan dan sikap terhadap perilaku siswa dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku siswa dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi. Penelitian *cross sectional*, jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif korelatif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tayan Hilir Kabupaten Sanggau pada tahun 2013. Sasaran dari penelitian ini adalah semua siswa kelas VII, VIII dan IX. Alat pengumpulan data atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan pengamatan langsung.